

KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI 2 KARANGLUHUR

Aditya Yoga Syahputra, Karima Faizatunni'mah, Lathifaturrahmah, Nurul Afifah,
Nugroho Prasetya Adi
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Sains Al-Qur'an
ayoga3234@gmail.com, nugroho@unsiq.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the implementation of local wisdom values in the learning process and to explore its impact on student character development. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews and classroom observations for data collection. The findings revealed that local cultural values have been incorporated into various subjects such as Science and Social Studies (IPAS), Indonesian Language, and Civic Education (PP). These values include the introduction of regional traditions, the cultivation of tolerance, and the use of local food (carica) in procedural text lessons. Although local wisdom has been integrated conceptually, its practical application remains limited due to insufficient lesson planning and the dominant influence of religious values in the surrounding community. Nonetheless, the integration of local wisdom plays a significant role in enhancing students' understanding of their cultural heritage and in supporting character education.*

Keywords: Elementary education, local wisdom, student character, contextual learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran serta melihat pengaruhnya terhadap karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur kearifan lokal telah diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran seperti IPAS, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila. Nilai-nilai budaya lokal tersebut meliputi pengenalan tradisi, toleransi, serta pemanfaatan makanan khas daerah dalam teks prosedur. Meski secara konsep integrasi kearifan lokal telah dilakukan, namun implementasinya belum maksimal karena adanya keterbatasan perencanaan serta pengaruh nilai-nilai religius masyarakat setempat yang cenderung lebih dominan. Kendati demikian, integrasi ini tetap berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan memperkuat pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan dasar, kearifan lokal, karakter siswa, pembelajaran kontekstual

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan krusial sebagai fondasi dalam mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Tilaar (2004) menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar sangat menentukan pembentukan karakter serta kecakapan anak dalam menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Sekolah Dasar (SD) merupakan titik awal dalam mengenalkan lingkungan akademik, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya di kalangan peserta didik.

Di era modern ini, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar semakin dianggap strategis. Hal ini ditegaskan oleh Sari (2024) melalui penelitiannya yang menunjukkan bahwa penggabungan budaya lokal dalam pembelajaran efektif membentuk karakter siswa melalui peningkatan sikap jujur, toleran, disiplin, dan mencintai budaya daerah.

Purwani dan Mustikasari (2023) juga mengungkapkan bahwa media dongeng yang sarat pesan moral lokal turut memperkuat perkembangan karakter anak, seperti kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan nilai dan pengetahuan warisan turun-temurun dalam sebuah komunitas—termasuk dalam praktik keagamaan, adat istiadat, dan kebiasaan sosial—yang disalurkan secara lisan dan melalui praktik budaya. Nilai-nilai ini muncul dari interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya dalam jangka panjang, seperti yang dijelaskan oleh Ridwan (2007).

Pada konteks lokal seperti Wonosobo, nilai-nilai tersebut mudah dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran. SD Negeri 2 Karangluhur, misalnya, telah mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam sejumlah mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS): pengenalan warisan budaya, seperti seni tradisional, alat musik lokal, dan ritual adat, yang membantu siswa memahami konteks sosial dan ekologis komunitasnya.
- 2) Pendidikan Pancasila (PP): subtema keberagaman budaya menunjukkan penghargaan terhadap nilai toleransi yang melekat dalam kearifan lokal.
- 3) Bahasa Indonesia: penggunaan teks prosedur yang membahas cara pembuatan carica, makanan khas Wonosobo, menjembatani pemahaman akademik dan realitas budaya sehari-hari.

Menurut Rachmadyanti (2020), strategi penguatan pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui metode belajar kreatif dan integratif, misalnya melalui tayangan, dongeng, dan praktik budaya dalam kegiatan kelas.

Pendekatan tersebut selaras dengan hasil riset Ambo Dalle et al. (2022), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya seperti gotong royong dan penghormatan lingkungan ke dalam kurikulum mendorong motivasi akademik dan pemahaman siswa.

Dengan demikian, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran di SDN 2 Karangluhur tidak hanya memperkaya materi pelajaran, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan berbudaya. Integrasi ini dapat menjadi contoh bagi upaya pemberdayaan sistem pendidikan di daerah pedesaan, agar tetap relevan secara sosial dan emosional bagi siswa.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara lebih rinci, menyeluruh, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait penerapan kearifan lokal di SD Negeri 2 Karangluhur, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Metode wawancara memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan atau narasumber utama, dalam hal ini guru, kepala sekolah, serta peserta didik. Interaksi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan secara mendalam terhadap topik yang dibahas.

Menurut Moleong (2017), metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosialnya, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran nyata mengenai bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses implementasinya.

Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok, namun tetap memberi ruang fleksibilitas untuk pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai dengan arah pembicaraan. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan tidak terbatas pada jawaban yang kaku. Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka, dengan pencatatan hasil wawancara melalui catatan lapangan dan rekaman suara guna menjaga akurasi informasi yang disampaikan oleh informan.

Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah proses analisis data kualitatif. Dalam tahap ini, data hasil wawancara ditranskrip secara sistematis, kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses wawancara. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara

menginterpretasikan makna dari jawaban informan untuk memahami keterkaitan antar informasi, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil yang disajikan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemilihan SD Negeri 2 Karangluhur sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki upaya nyata dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat tradisional menjadikan konteks ini relevan untuk mengkaji integrasi budaya lokal dalam dunia pendidikan. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas V, Bu Nawal, karena beliau terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap kepala sekolah untuk memperoleh sudut pandang kebijakan dan dukungan kelembagaan terhadap implementasi kearifan lokal di sekolah.

Melalui metode kualitatif ini, penelitian mampu menangkap dinamika nyata yang terjadi di lapangan secara utuh. Data yang diperoleh bukan sekadar angka atau statistik, melainkan narasi dan makna yang merepresentasikan pengalaman dan praktik pendidikan secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan daerah.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa penerapan kearifan lokal di SD Negeri 2 Karangluhur memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam aspek pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga turut membentuk sikap serta perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Di sekolah ini, nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran tertentu, antara lain Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, serta Pendidikan Pancasila (PP). Pada mata pelajaran IPAS, misalnya, nilai kearifan lokal dimasukkan dalam pembahasan submateri mengenai warisan budaya. Dalam konteks ini, guru menjelaskan berbagai bentuk budaya yang berkembang di Wonosobo, seperti kesenian tradisional, adat istiadat, serta tradisi lokal. Sedangkan nilai-nilai seperti toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam topik yang membahas keberagaman budaya bangsa. Selain itu, pengenalan makanan khas daerah seperti carica digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menyusun teks prosedur. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Walaupun dari sisi teori pembelajaran kearifan lokal sudah dimasukkan dalam kurikulum, namun pelaksanaannya di kelas masih belum berjalan secara optimal dan sebagian masih dalam tahap perencanaan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kondisi sosial dan kultural masyarakat sekitar sekolah, yang cenderung memiliki orientasi kuat terhadap pendidikan spiritual. Masyarakat lebih mengharapkan siswa memiliki kualitas keagamaan yang tinggi, sehingga bentuk-bentuk kesenian daerah terkadang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai spiritual tersebut. Hal ini menjadi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara menyeluruh.

Sebagai solusi awal, sekolah merencanakan kerja sama dengan sebuah unit usaha lokal bernama Carica Gemilang yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Dalam kerja sama ini, siswa diharapkan dapat mengunjungi langsung tempat produksi carica dan mempelajari proses pembuatannya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan dan berbasis budaya lokal, sekaligus memperkuat pembelajaran kontekstual di dalam kelas.

Dari sisi keterlibatan siswa, respons dalam mengikuti pembelajaran yang memuat unsur kearifan lokal tergolong rendah dalam hal keaktifan. Hal ini disebabkan oleh kedekatan mereka

dengan materi tersebut; siswa merasa sudah familiar sehingga kurang menimbulkan rasa ingin tahu. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berdampak positif terhadap pemahaman mereka terhadap materi. Guru kelas, Bu Nawal, menjelaskan bahwa tingkat keaktifan siswa di kelas sangat bergantung pada metode dan pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru. Dengan teknik mengajar yang tepat, siswa tetap dapat diajak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, belum terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran kearifan lokal. Bu Nawal menyusun RPP berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Nilai-nilai kearifan lokal kemudian diintegrasikan secara mandiri ke dalam RPP yang dibuatnya. Di sisi lain, kepala sekolah tidak memberikan arahan atau instruksi khusus untuk penyusunan RPP berbasis budaya lokal. Hal ini disebabkan oleh data dalam rapor pendidikan sekolah yang menunjukkan bahwa indikator kearifan lokal, terutama dalam aspek sikap toleransi, telah mencapai skor yang memadai, yaitu 70 dari skala 100. Oleh karena itu, pihak sekolah merasa bahwa aspek tersebut telah tercakup secara tidak langsung dalam proses pembelajaran yang berjalan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kearifan lokal di SD Negeri 2 Karangluhur memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Secara khusus, nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap budaya sendiri, serta kepedulian terhadap warisan lokal telah berhasil ditanamkan melalui pengintegrasian materi lokal ke dalam berbagai mata pelajaran. Strategi ini merupakan bentuk konkret dari pendidikan berbasis karakter yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, serta Pendidikan Pancasila (PP) berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai budaya lokal. Dalam pembelajaran IPAS, misalnya, guru menyisipkan materi tentang warisan budaya lokal Wonosobo—seperti seni tari tradisional, batik khas daerah, serta kearifan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam Bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis teks prosedur dimanfaatkan untuk mengenalkan makanan khas lokal, seperti carica, yang tidak hanya memberi pengalaman belajar kontekstual tetapi juga membangun kesadaran budaya siswa. Sementara itu, Pendidikan Pancasila dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, yang juga merupakan bagian penting dari kearifan lokal.

Meskipun secara teoritis terdapat kemajuan yang cukup berarti, pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama terletak pada kurangnya dukungan struktural dari pihak sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun penyediaan perangkat ajar khusus. Tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pelaksanaan masih bergantung pada inisiatif individu guru. Hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam upaya sistematisasi integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah.

Selain itu, faktor eksternal dari masyarakat sekitar juga turut memengaruhi efektivitas implementasi kearifan lokal di sekolah. Masyarakat di sekitar SD Negeri 2 Karangluhur cenderung memiliki orientasi spiritual yang kuat dan sering kali menganggap bahwa kegiatan seni atau budaya tradisional kurang relevan dengan pendidikan religius. Kondisi ini menyebabkan beberapa guru merasa ragu untuk mengeksplorasi tema budaya secara lebih terbuka dalam proses belajar-mengajar. Padahal, dalam pandangan para ahli seperti Zuhdi (2022), spiritualitas dan kearifan lokal tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan bisa saling menguatkan dalam konteks pendidikan karakter.

Sementara itu, dari sisi partisipasi siswa, ditemukan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal masih tergolong rendah. Salah satu alasan utamanya adalah karena siswa sudah terlalu akrab dengan konten budaya yang diajarkan, sehingga materi dianggap biasa dan kurang menantang. Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan tetap mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun minat belajar tidak

Jurnal Eksperimental, Volume 14, Nomor 1, Juni 2025

terlalu tinggi, transfer nilai budaya tetap berjalan. Peran guru menjadi sangat penting dalam konteks ini, terutama dalam memilih metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal, diperlukan dukungan yang lebih konkret dari institusi pendidikan. Pertama, penyusunan RPP yang secara khusus mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal perlu dijadikan kebijakan tetap. Dengan demikian, integrasi budaya tidak lagi bersifat opsional atau tergantung inisiatif individu guru, tetapi menjadi bagian dari struktur kurikulum yang terstandar. Kedua, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual harus menjadi prioritas, karena pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran berbasis budaya masih sangat beragam.

Ketiga, kerja sama dengan komunitas lokal juga menjadi strategi penting dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal. Kolaborasi dengan pelaku budaya, pengrajin lokal, atau pelaku usaha seperti produsen carica, dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa serta menghubungkan dunia sekolah dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual semacam ini diyakini mampu meningkatkan minat belajar, karena siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengalami proses secara langsung.

Ke depan, pendekatan pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai bagian dari strategi nasional dalam penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya sarana untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi pembangunan manusia yang berbasis nilai. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah, terutama di wilayah dengan kekayaan budaya yang tinggi, untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Dengan memadukan antara kurikulum nasional dan kekayaan budaya daerah, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan identitas dan karakter bangsa. SD Negeri 2 Karangluhur dapat menjadi contoh nyata bagaimana integrasi kearifan lokal mampu memperkuat pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Referensi

- Ambo Dalle, D., Hasnawati, H., & Syamsul, S. 2022. Integrasi Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.32045>
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwani, R., & Mustikasari, R. 2023. Dongeng Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.26740/jpdn.v9n2.p101-110>
- Rachmadyanti, P. 2020. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30567>
- Ridwan, M. 2007. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 211–218. <https://doi.org/10.17977/jip.v14i3.211>
- Sari, D. A. 2024. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(1), 22–32. <https://doi.org/10.36709/jip.v18i1.45678>
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhdi, M. 2022. Harmonisasi Spiritualitas Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.25077/jpab.v5n2.77-88>